

Evaluasi Tingkat Keterpaduan Pengembangan Pariwisata Budaya di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember

Winona Denisha dan Ema Umilia

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: ema_umilia@urplan.its.ac.id

Abstrak— Kabupaten Jember memiliki potensi pariwisata yang khas, yaitu adanya keberagaman wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Namun dalam pengembangan wisata budaya tersebut terdapat beberapa permasalahan. Kecamatan Arjasa memiliki banyak daya tarik wisata yang tersebar di beberapa desa, namun belum ada keterkaitan antar ODTW dalam hal pengembangan jalur wisata, belum terintegrasinya pengelolaan antar ODTW, dan penyediaan fasilitas serta sarana dan prasarana transportasi yang beberapa belum memadai. Terdapat ketimpangan jumlah kunjungan wisatawan khususnya pada ODTW yang lokasinya berdekatan, di mana merupakan salah satu dampak dari belum terintegrasinya ODTW di Kecamatan Arjasa. Dengan kondisi tersebut, maka diharapkan adanya konsep pengembangan wisata budaya terpadu ini dapat memecahkan permasalahan pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Analisis Isi digunakan untuk mendapatkan variabel-variabel yang menjadi kriteria pengembangan pariwisata terpadu. Selanjutnya dilakukan analisis penilaian kondisi pengembangan wisata di Kecamatan Arjasa berdasarkan penilaian stakeholders dengan Teknik Skoring yaitu memberikan skor dengan rentang 1-4 pada setiap kriteria. Berdasarkan hasil Analisis Isi yang dilakukan, didapatkan lima (5) kriteria pengembangan wisata budaya terpadu, yaitu Jaringan Internal, Jaringan Eksternal, Ketersediaan Sarana Transportasi, Ketersediaan Prasarana Transportasi, dan Keterlibatan Masyarakat. Selanjutnya berdasarkan analisis penilaian tingkat keterpaduan pengembangan wisata di Kecamatan Arjasa berdasarkan stakeholders didapatkan nilai tingkat keterpaduan wisata meliputi tiga (3) kriteria dengan nilai Tinggi, yaitu Jaringan Internal, Jaringan Eksternal, dan Keterlibatan Masyarakat, satu (1) kriteria dengan nilai Rendah yaitu Prasarana Transportasi, dan satu (1) kriteria dengan nilai Sangat Rendah yaitu Sarana Transportasi.

Kata Kunci—Arahan Pengembangan Pariwisata Budaya Terpadu, Content Analysis, Pariwisata Budaya, Pariwisata Terpadu.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wisata budaya dan sejarah merupakan pengembangan daya tarik wisata dengan memanfaatkan suatu nilai budaya dan sejarah, yaitu seperti bangunan tradisional, bangunan sejarah, megalitik, seni tari, dan lain sebagainya [1].

Kecamatan Arjasa memiliki kawasan daya tarik wisata budaya dengan berbagai macam Objek Daya Tarik Wisata [2]. Objek daya tarik wisata yang terdapat pada daerah tersebut adalah kesenian tradisional Can Macanan Kaduk, Ge Jenggean (Ta' Butaan), Pencak Silat Seni, sarcophagus, dan situs prasejarah yaitu Situs Kamal [3].

Adanya potensi daya tarik wisata budaya di Kecamatan

Arjasa belum didukung dengan penyediaan sarana yang memadai. Hal ini salah satunya ditunjukkan oleh pengembangan sarana dan prasarana, khususnya infrastruktur jalan[4]. Jumlah kunjungan Situs Duplang, Situs Klanceng, dan Situs Calok beragam dan fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2018, jumlah kunjungan Situs Duplang sebanyak 4.170 orang, kunjungan Situs Klanceng sebanyak 2.068 orang, dan kunjungan Situs Calok sebanyak 923 orang. Selanjutnya pada tahun 2021, jumlah kunjungan pada ketiga situs mengalami penurunan drastis. Jumlah kunjungan Situs Duplang sebanyak 2.565 orang, kunjungan Situs Klanceng sebanyak 1.272 orang, dan kunjungan Situs Calok sebanyak 631 orang. Dalam kurun waktu 3 tahun, penurunan kunjungan dapat terlihat pada ketiga situs. Kunjungan terbanyak setiap tahunnya yakni pada Situs Duplang. Sedangkan kunjungan paling sedikit pada Situs Calok. Lokasi antara ketiga situs berjarak hanya sekitar 5-9 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Meski jaraknya yang berdekatan, tetapi masih terdapat perbedaan jumlah kunjungan yang cukup tinggi antar ketiga situs karena kunjungan wisatawan tidak dilakukan ke semua situs.

Pengembangan kawasan wisata diperlukan adanya konsentrasi/pemusatan atraksi untuk dinikmati oleh wisatawan[5]. Sementara kondisi ODTW budaya Arjasa yang lokasinya tersebar belum terdapat pemusatan atraksi wisata dan fasilitas pendukung. Keberadaan berbagai daya tarik wisata di Kecamatan Arjasa juga belum diiringi dengan adanya koordinasi pengelolaan antar ODTW. Hingga saat ini juga belum ada paket wisata yang menawarkan kunjungan ke objek-objek daya tarik wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Dengan adanya kondisi tersebut, diperlukan perencanaan untuk membentuk keterkaitan antar kegiatan wisata sehingga menjadi kawasan wisata budaya yang terpadu.

Pengembangan pariwisata budaya terpadu pada penelitian ini yaitu merujuk pada pengintegrasian berbagai destinasi wisata yang berada di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Pengintegrasian antar destinasi wisata ini bertujuan untuk memberikan dukungan antar satu destinasi dengan destinasi lainnya. Oleh karena kondisi tersebut, maka perlu dilakukan kajian terkait pengembangan pariwisata budaya terpadu di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik[6]. Jenis penelitian dalam penelitian

Tabel 1.

Parameter penilaian keterpaduan pada pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa

Parameter	Deskripsi
Jaringan Internal	Semakin tinggi tingkat ketersediaan jaringan internal, semakin tinggi nilainya
Jaringan Eksternal	Semakin tinggi tingkat ketersediaan jaringan eksternal, semakin tinggi nilainya
Ketersediaan Sarana Transportasi	Semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana transportasi, semakin tinggi nilainya
Ketersediaan Prasarana Transportasi	Semakin tinggi tingkat ketersediaan prasarana transportasi, semakin tinggi nilainya
Keterlibatan Masyarakat	Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat, semakin tinggi nilainya

Tabel 2.

Pembagian kelas skor pada penilaian tingkat keterpaduan pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa

Parameter	Deskripsi	Kelas	Skor
Jaringan Internal	Semakin tinggi tingkat ketersediaan jaringan internal, semakin tinggi nilainya	Sangat Rendah	1
		Rendah	2
		Tinggi	3
Jaringan Eksternal	Semakin tinggi tingkat ketersediaan jaringan eksternal, semakin tinggi nilainya	Sangat Rendah	1
		Rendah	2
		Tinggi	3
Ketersediaan Sarana Transportasi	Semakin tinggi tingkat ketersediaan sarana transportasi, semakin tinggi nilainya	Sangat Rendah	1
		Rendah	2
		Tinggi	3
Ketersediaan Prasarana Transportasi	Semakin tinggi tingkat ketersediaan prasarana transportasi, semakin tinggi nilainya	Sangat Rendah	1
		Rendah	2
		Tinggi	3
Keterlibatan Masyarakat	Semakin tinggi tingkat keterlibatan masyarakat, semakin tinggi nilainya	Sangat Rendah	1
		Rendah	2
		Tinggi	3

ini adalah deskriptif kualitatif.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi kriteria pariwisata terpadu dan penilaian tingkat keterpaduan pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember antara lain jaringan internal, jaringan eksternal, ketersediaan sarana transportasi, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata, ketersediaan prasarana transportasi.

C. Menentukan Kriteria Pariwisata Terpadu dalam Pengembangan Wisata Budaya

Analisis Isi digunakan untuk mengidentifikasi kriteria pariwisata terpadu yang berpengaruh pada pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Tahapan-tahapan dalam Analisis Isi adalah[7]:

1) Menentukan unit analisis

Pada tahap ini, penulis menggunakan unit analisis berupa paragraf yang terdapat dalam transkrip wawancara.

2) Coding

Pada tahap ini, disusun kode untuk memudahkan pengelompokan dalam pertanyaan penelitian yaitu dengan variabel yang telah ditentukan. Setelah didapatkan data transkrip wawancara, penulis membaca secara teliti,

Tabel 3.

Analisis content variabel jaringan internal

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	<p>“Salah satu faktor pengembangan destinasi wisata, baik itu wisata budaya, moro wisata religi, moro wisata buatan, wisata alam, salah satunya dibangun aksesibilitas. Sebenarnya ada tiga, ada tiga. Jadi, aksesibilitas, kemudian atraksi, kemudian.. intinya pendukung lah. Lek yang aksesibilitas itu pada.. pada posisi yang pertama.</p>		<p>Berdasarkan stakeholder P1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variable jaringan internal berpengaruh, dengan indikasi untuk pengembangan destinasi wisata dan sebagai pendukung wisata.</p>
P2	<p>“Bisa mbak. Justru itu merupakan modal penting karena integrasi itu melalui jalan itu bisa.. bisa menghubungkan antara destinasi yang satu dengan yang lain.”</p>		<p>Berdasarkan stakeholder P2, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variable jaringan internal berpengaruh, dengan indikasi untuk menghubungkan antar destinasi.</p>
P3		<p>“E.. Mungkin ya berpengaruh, cuman nggak signifikan lah. Karena memang kan untuk, apa istilahnya itu.. Bidangnya kan beda-beda tiap tempat wisata.”</p>	<p>Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variable jaringan internal tidak berpengaruh, dengan indikasi destinasi wisata Arjasa tidak hanya wisata budaya.</p>
M1	<p>“Otomatis. Karena kan itu masuk dalam sarana dan prasarana ya.”</p> <p>“Oh iya, aksesibilitas itu penting. Karena itu kan akses yang konvensional, kan. Kalo akses digital kan gampang.”</p>		<p>Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variable jaringan internal berpengaruh, dengan indikasi sebagai prasarana pendukung dan sebagai akses konvensional.</p>
A1	<p>“Kalau misalnya secara pariwisata, karena memang kita di wisata itu harus ada tracking ya sebenarnya. Jadi jalur kemudahan aksesibilitas itu juga harus penting diperhitungkan.”</p> <p>“Jadi kalau dikatakan sirkulasi internal dan aksesibilitas itu sangat penting. Karena memang masuk dalam komponen pariwisata juga.”</p>		<p>Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variable jaringan internal berpengaruh, dengan indikasi kemudahan aksesibilitas dan komponen pariwisata.</p>

Hasil Analisis: Menurut stakeholders, variabel jaringan internal berpengaruh pada keterpaduan dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kriteria jaringan internal sebagai salah satu komponen pariwisata dapat mempengaruhi kemudahan akses untuk mencapai setiap destinasi wisata budaya serta sebagai jalur sirkulasi antara destinasi satu dengan destinasi lainnya.

kemudian mencatat kata yang muncul sebagai kunci pemikiran atau konsep yang menjawab pertanyaan penelitian.

3) Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan

Tabel 4.
Analisis content variabel jaringan eksternal

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	“Jadi kalau njenengan tanya, apa pengaruhnya gimana ya berpengaruh.. Dengan adanya, dengan adanya destinasi wisata itu nanti akan menjadi perhatian. Perhatian dari kita, selaku penyedia ya. Kita harus menyiapkan segala macam. Juga menjadi perhatian bagi pengguna, bagi pengunjung.. ”		Berdasarkan stakeholder P1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi menjadi perhatian bagi pengunjung dan menentukan keputusan pengunjung untuk datang. Berdasarkan stakeholder P2, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi akses dari pusat kota.
P2	“Sangat berpengaruh juga. Selain di internal itu, kemudian dari kota juga harus.. kemudian pemerintah harus melalui OPD terkait juga harus memperhatikan itu. Kalo misalnya yang kurang bagus, ya dibagusin, kan gitu.”		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi keterjangkauan oleh masyarakat. Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi akses utama.
P3	“Sangat.. Sangat berpengaruh. Karena memang untuk		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi keterjangkauan oleh masyarakat. Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi akses utama.
P3	keterjangkauan masyarakat kan ditentukan dari infrastruktur, terutama jalan itu. Kan semua jalan yang di.. menuju ke destinasi wisata sudah bagus.”		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi sebagai komponen pariwisata dan menentukan keputusan pengunjung untuk datang.
M1	“ Iya, terutama ini dek. Karena gini, akses masuknya kayak contoh ke Kemuning, ke Arjasa, Tegalsono, kan lewatnya Pasar Arjasa itu. Karena itu dek, jadi akses utama itu. ”		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi sebagai komponen pariwisata dan menentukan keputusan pengunjung untuk datang.
M1	”Jadi kalau dikatakan sirkulasi internal dan aksesibilitas itu sangat penting. Karena memang masuk dalam komponen pariwisata juga. ”		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi sebagai komponen pariwisata dan menentukan keputusan pengunjung untuk datang.
A1	“ Iya. Karena orang kalo misalnya mau liat ke wisata, udah posisinya jalannya nggak enak, apa mau diteruskan? Kira-kira, kan, ya. Udah males ya, biasanya ya. ”		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel jaringan eksternal berpengaruh, dengan indikasi sebagai komponen pariwisata dan menentukan keputusan pengunjung untuk datang.

Hasil Analisis: Menurut stakeholders, variabel jaringan eksternal berpengaruh pada keterpaduan dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kriteria jaringan eksternal menjadi akses utama dari pusat kota atau tempat asal menuju destinasi wisata budaya. Jaringan eksternal juga menjadi perhatian wisatawan karena dapat menentukan keputusan wisatawan untuk datang berkunjung ke destinasi wisata..

untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dibuat.

Tabel 5.
Analisis content variabel ketersediaan sarana transportasi

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	“ Iya, bisa mbak. Memang harus, angkutannya dan prasarannya ya harus ada. Kita lagi.. bupati sekarang.. kita lagi membuat mapping itu, mapping untuk destinasi-destinasi itu, terutama budaya.”		Berdasarkan stakeholder P1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh.
P2	“ Iya, iya. Jadi memang, e.. Saat sekarang mungkin belum, tapi kita berharap, melalui dinas yang terkait, dalam hal ini Dishub ya, mungkin kedepan bisa mengupayakan itu. Karena itu mutlak bagi, e.. destinasi ya, untuk kemudian sarana itu harus dipenuhi untuk tercapainya itu tadi, ya harus. ”		Berdasarkan stakeholder P2, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi untuk tercapainya keterpaduan.
P3	“ Iya, bisa. Tapi sementara biasanya untuk ke tempat wisatanya itu pake kendaraan pribadi.”		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh.
M1	“ Iya. Tapi sementara memang kalo angkutan umum lyn, bis-bis besar itu ya Cuma sampe terminal aja dek.”		Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh.
A1	”Kalau dikatakan berpengaruh, berpengaruh... kalo kayak misalnya, kayak rombongan, gitu, kita memberikan akses untuk ke sananya gitu. Nah itu kita juga memberikan fasilitas itu otomatis, oh, ternyata wisata ini juga bisa dijangkau juga dengan rombongan gitu. Nggak hanya mobil, sepeda motor, dan lain sebagainya. Itu juga perlu.”		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi sebagai pelayanan untuk berbagai jenis wisatawan.

Hasil Analisis: Menurut stakeholders, variabel ketersediaan sarana transportasi berpengaruh pada keterpaduan dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa karena dapat memberikan pilihan moda angkutan menuju destinasi wisata bagi berbagai jenis wisatawan.

D. Menilai Tingkat Keterpaduan dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kecamatan Arjasa Berdasarkan Kriteria Keterpaduan

Dalam analisis penilaian tingkat keterpaduan dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kecamatan Arjasa ini menggunakan teknik analisis skoring. Input data keterpaduan wisata menggunakan tolak ukur variabel yang sudah didapatkan pada kajian pustaka dan telah dilakukan pengujian terhadap variabel-variabel tersebut kepada stakeholder terkait. Hasil dari skoring diakumulasi dengan cara menjumlahkan skor masing-masing variabel untuk tiap-tiap variabel keterpaduan wisata. Parameter dan pembagian kelas skor penilaian dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 6. Analisis content variabel ketersediaan prasarana transportasi

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	"Iya, bisa mbak. Memang harus, angkutannya dan prasarananya ya		Berdasarkan stakeholder P1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi untuk mapping.
P1	harus ada. Karena kan untuk mapping destinasi-destinasi itu, terutama budaya harus tersedia lah prasarananya."		Berdasarkan stakeholder P2, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi untuk tercapainya integrasi.
P2	"Iya, iya. Jadi memang, e.. Saat sekarang mungkin belum, tapi kita berharap, melalui dinas yang terkait, dalam hal ini Dishub ya, mungkin kedepan bisa mengupayakan itu. Karena itu mutlak bagi, e.. destinasi ya, untuk kemudian sarana itu harus dipenuhi untuk tercapainya itu tadi, ya harus.. Harus ada."		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh
P3	"Ee bisa juga. Bisa berpengaruh juga."		Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi <i>roadmap</i> .
M1	"Otomatis. Karena begini, ketika kita bicara <i>roadmap</i> desa wisata, otomatis kan kayak papan penunjuk arah, di mana letak TIC (<i>tourism information center</i>) nya, kemudian destinasinya di mana aja, itu kan berpengaruh juga dek."		Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh, dengan indikasi komponen 4A dan menentukan keputusan pengujung untuk datang.
A1	"Heem, Karena yang komponen 4A itu semuanya harus dipenuhi. Pertama kan daya tarik... baru nanti ada <i>ancillary</i> . Nah itu bagaimana. Nah itu harus ada dulu, baru kita bisa mengembangkan si wisata itu." "...Terus kalo udah nggak ada rambu-rambunya,		
<p>Hasil Analisis: Menurut stakeholders, variabel ketersediaan prasarana transportasi berpengaruh pada keterpaduan dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa prasarana transportasi menjadi komponen 4A dalam pariwisata yang perlu dipenuhi, termasuk untuk <i>roadmap</i> atau mapping wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Pemenuhan prasarana transportasi dapat menentukan integrasi wisata di Kecamatan Arjasa.</p>			

Setelah didapatkan hasil dari pengisian kuesioner penilaian oleh stakeholders, kemudian dibuat rentang skor dan dilakukan penghitungan rerata skor pada setiap kriteria untuk mendapatkan tingkat keterpaduannya.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Penentuan Kriteria Pariwisata Terpadu dalam Pengembangan Wisata Budaya

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka didapatkan aspek-aspek yang berpengaruh terhadap keterpaduan wisata antara lain:

1) Jalur Sirkulasi (*Access Complexes*)

Jalur sirkulasi merupakan jalur yang menghubungkan antara destinasi wisata satu dengan yang lainnya di dalam kawasan wisata dan diukur melalui ketersediaan jaringan

Tabel 7. Analisis content variabel keterlibatan masyarakat

Stakeholder	Indikasi		Validasi
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	
P1	"Iya. Jadi gini, kita dalam proses pengembangan ya, pengembangan kawasan, pengembangan apapun itu kita mengenal yang namanya pentahelix. Itu ada peran (suara konstruksi) dalam pentahelix itu ada 5. Jadi kita, kemudian akademisi, media, komunitas, industri. Ini harus, semua harus berjalan. Secara serentak, ya. Lek dinas tok, itu nggak akan berjalan. Memang, pada awalnya itu memang dinas. Kita sebagai trigger. Tapi selain itu, next nya memang kita harus menggandeng ya. Terutama satu, masyarakat."		Berdasarkan stakeholder P1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi pengembangan kawasan dengan kerja sama pentahelix dan untuk keberlanjutan wisata.
P1	"Untuk keberlanjutannya mbak, <i>sustainable</i> itu kuncinya masyarakat merasa memiliki atau nggak. Dia merasa bahwa wilayahnya ini punya potensi lokal, punya kearifan lokal, punya kecerdasan lokal. Dia menyadari apa nggak. Kalau dia nggak menyadari ya percuma. Kita pemerintah kan cuma memberikan fasilitas. Selanjutnya itu masyarakat setempat.."		Berdasarkan stakeholder P2, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi <i>multiple effect</i> dari pariwisata.
P2	"Bisa banget. Justru memang mestinya begitu. Jadi, karena wisata ini kan tidak hanya berdiri destinasi tok. Tadi		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi membantu promosi.
P2	kemudian sudah ada sarprasnya, kemudian apa yang bisa dibeli di sana, itu kan berarti melibatkan yang pelaku-pelaku seni tadi, gitu ya. Jadi banyak hal, jadi kalo pariwisata itu kan kombinasi dari itu. Jadi keterpaduan itu memang ya semestinya begitu. Semua, semua masuk, gitu."		Berdasarkan stakeholder P3, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi membantu promosi.
P2	"Karena kan, ya <i>multiple effect</i> -nya ya di situ sebenarnya, poinnya dari pariwisata itu. Jadi ya sangat berpengaruh banget."		
P3	"Iya, berpengaruh."		
M1	"Nah, karena selain dari sosial media, kita juga promosinya kan juga melalui warga. Jadi ada komunitas-komunitas warga yang bisa kita manfaatkan juga. Seperti persatuan apa itu, Guru TK, itu juga membantu juga dalam promosi."		Berdasarkan stakeholder M1, terdapat 1 (satu) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi inisiatif masyarakat Berdasarkan stakeholder A1, terdapat 2 (dua) kali kutipan yang menjelaskan bahwa variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh, dengan indikasi pengembangan wisata dan masyarakat sebagai pelaku budaya.
M1	"Iya. Banget. Karena kan gini, kita masyarakat punya ini inisiatif. Tapi sama desa juga harus dibijaki. alo sama desa kita tidak dibijaki, kita mau apa."		
A1	"Itu juga sangat berpengaruh dari masyarakat itu. Kalau masyarakatnya nggak membantu, ya otomatis nggak bisa berkembang."		
	"Karena keterlibatan masyarakat itu yang penting. Karena budaya dari mana kalau nggak ada masyarakatnya?"		
<p>Hasil Analisis: Menurut stakeholders, variabel keterlibatan masyarakat berpengaruh pada keterpaduan dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa keterlibatan masyarakat dapat membantu mempromosikan destinasi-wisata budaya, dan inisiatif serta pelibatan masyarakat selanjutnya dapat memberikan <i>multiple effect</i> dari pengembangan wisata.</p>			

internal.

2) Jalur Penghubung (*Linkage*)

Jalur penghubung merupakan jalur yang menghubungkan antara kelompok daya tarik wisata yang berada pada zona utama/inti dengan pusat pelayanan dan penunjang. Jalur

Tabel 8.
Skor pada Kriteria Jaringan Internal

Stakeholder	Kelas	Skor	Keterangan
P1	Sangat Tinggi	4	Jalan penghubung dalam kondisi baik
P2	Tinggi	3	Jalan penghubung dalam kondisi baik
P3	Tinggi	3	Terdapat sebaran benda peninggalan prasejarah yang terletak di kebun atau pekarangan warga dan di sungai, sehingga tidak terjangkau oleh akses jalan.
M1	Sangat Tinggi	4	Seluruh destinasi wisata sudah terhubung oleh jalan desa. Terdapat catatan jalan penghubung antara Situs Duplang di Desa Kamal dengan Situs Calok di Desa Arjasa dalam kondisi rusak.
A1	Sangat Tinggi	4	Jalan penghubung dalam kondisi baik
Rentang Skor		3-4	Tingkat Keterpaduan Tinggi

Tabel 9.
Skor pada kriteria jaringan eksternal

Stakeholder	Kelas	Skor	Keterangan
P1	Tinggi	3	Sebagian besar atraksi wisata telah terdapat jalur penghubung dengan pusat kota
P2	Tinggi	3	Sebagian besar atraksi wisata telah terdapat jalur penghubung dengan pusat kota
P3	Sangat Tinggi	4	Seluruh atraksi wisata telah terdapat jalur penghubung dengan pusat kota.
M1	Sangat Tinggi	4	Seluruh atraksi wisata telah terdapat jalur penghubung dengan pusat kota
A1	Tinggi	3	Sebagian besar atraksi wisata telah terdapat jalur penghubung dengan pusat kota
Rentang Skor		03-Apr	Tingkat Keterpaduan Tinggi

penghubung terdiri dari jaringan eksternal dan ketersediaan sarana transportasi.

3) *Prasarana Transportasi*

Pemilihan moda tergantung pada tersedianya prasarana angkutan, seperti jaringan jalan dan terminal.

4) *Keterlibatan Masyarakat*

Masyarakat dalam hal ini sebagai penyedia jasa atau fasilitas produk dan pertunjukan di kawasan wisata.

Berikut ini merupakan hasil analisis isi berdasarkan wawancara dengan stakeholders kunci.

B. *Formula Matematika*

Berdasarkan hasil *Content Analysis* di atas, dapat diketahui bahwa terdapat lima (5) kriteria yang berpengaruh terhadap keterpaduan pariwisata dalam pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Kriteria tersebut antara lain Jaringan Internal, Jaringan Eksternal, Ketersediaan Sarana Transportasi, Keterlibatan Masyarakat, dan Ketersediaan Prasarana Transportasi.

Tabel 10.
Skor pada Kriteria Ketersediaan Sarana Transportasi

Stakeholder	Kelas	Skor	Keterangan
P1	Sangat Rendah	1	Tidak ada destinasi wisata yang dilalui rute transportasi umum
P2	Sangat Rendah	1	Tidak ada destinasi wisata yang dilalui rute transportasi umum
P3	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa destinasi wisata yang dilalui rute transportasi umum
M1	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa destinasi wisata yang dilalui rute transportasi umum
A1	Sangat Rendah	1	Tidak ada destinasi wisata yang dilalui rute transportasi umum
Rentang Skor		1-2	Tingkat Keterpaduan Sangat Rendah

Tabel 11.
Skor pada kriteria ketersediaan prasarana transportasi

Stakeholder	Kelas	Skor	Keterangan
P1	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa jenis prasarana transportasi pada kawasan wisata budaya di Kecamatan Arjasa
P2	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa jenis prasarana transportasi pada kawasan wisata budaya di Kecamatan Arjasa
P3	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa jenis prasarana transportasi pada kawasan wisata budaya di Kecamatan Arjasa
M1	Tinggi	3	Sebagian besar prasarana transportasi telah tersedia pada kawasan wisata budaya di Kecamatan Arjasa
A1	Rendah	2	Hanya terdapat beberapa jenis prasarana transportasi pada kawasan wisata budaya di Kecamatan Arjasa
Rentang Skor		1 - 2	Tingkat Keterpaduan Sangat Rendah

B. *Penilaian Tingkat Keterpaduan Pengembangan Wisata Budaya Berdasarkan Kriteria Keterpaduan*

Analisis penilaian tingkat keterpaduan pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa diawali dengan perumusan parameter berupa kriteria pariwisata terpadu yang didapatkan dari hasil analisis isi. Pemberian nilai skor pada kriteria dilakukan oleh stakeholder yang telah memahami kondisi eksisting pada pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa. Berikut merupakan hasil pemberian nilai skor pada setiap kriteria.

Berdasarkan hasil penilaian di atas, didapatkan bahwa pada pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa, terdapat tiga (3) kriteria keterpaduan dengan nilai Tinggi yaitu Jaringan Internal, Jaringan Eksternal, dan Keterlibatan Masyarakat, satu (1) kriteria keterpaduan dengan nilai Rendah yaitu Prasarana Transportasi, dan satu (1) kriteria keterpaduan dengan nilai Sangat Rendah yaitu Sarana Transportasi.

Tabel 12.
Skor pada kriteria keterlibatan masyarakat

Stakeholder	Kelas	Skor	Keterangan
P1	Tinggi	3	Sebagian besar masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata budaya
P2	Sangat Tinggi	4	Seluruh masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata budaya
P3	Tinggi	3	Sebagian besar masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata budaya
M1	Sangat Tinggi	4	Seluruh masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata budaya
A1	Tinggi	3	Sebagian besar masyarakat terlibat dalam pengembangan wisata budaya
Rentang Skor		03-Apr	Tingkat Keterpaduan Tinggi

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian, yaitu evaluasi tingkat keterpaduan pengembangan wisata budaya di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Berikut merupakan hasil yang diperoleh dari penelitian ini: (a) Terdapat beberapa kriteria yang berpengaruh dalam pengembangan pariwisata terpadu di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember yang terdiri dari 1)

Jalur Sirkulasi (Access Complexes) yang terdiri dari jaringan internal, 2) Jalur Penghubung (Linkage) yang terdiri dari jaringan eksternal dan ketersediaan sarana transportasi, 3) Ketersediaan Prasarana Transportasi, dan 4) Keterlibatan Masyarakat; (b) Berdasarkan hasil analisis penilaian tingkat keterpaduan untuk setiap kriteria antara lain: terdapat tiga (3) kriteria keterpaduan dengan nilai Tinggi yaitu Jaringan Internal, Jaringan Eksternal, dan Keterlibatan Masyarakat; satu (1) kriteria keterpaduan dengan nilai Rendah yaitu Prasarana Transportasi; dan satu (1) kriteria keterpaduan dengan nilai Sangat Rendah yaitu Sarana Transportasi.

Konsep pengembangan wisata secara terpadu ini dapat diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember sehingga destinasi wisata budaya yang berkembang dapat merata, serta destinasi wisata antar desa dapat saling menunjang satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Heryati, "Potensi pengembangan obyek wisata pantai tapandullu di Kabupaten Mamuju," *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, vol. 1, no. 1, pp. 56–74, 2019.
- [2] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember, *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Jember Tahun 2015-2035*. Indonesia: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/45976>, 2015.
- [3] N. Adimah, "Situs duplang di desa kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: historisitas dan pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran sejarah," Universitas Jember, Jember, 2013.
- [4] Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Jember, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Jember Tahun 2021-2026*. Indonesia: ppid.jemberkab.go.id, 2021.
- [5] Y. I. Pratama, "Konsep pengembangan kawasan pariwisata terpadu di Kecamatan Batu Kota Batu," Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, 2016.
- [6] D. Sugiyono, Prof, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- [7] H.-F. Hsieh and S. E. Shannon, "Three approaches to qualitative content analysis," *Qual Health Res*, vol. 15, no. 9, pp. 1277–1288, Nov. 2005, doi: 10.1177/1049732305276687.